

## RUMAH SASANDO SEBAGAI SENTRA PRODUKSI DAN PELATIHAN DESA OEBELO-NTT

**Fransisko Piri Niron<sup>1)</sup>, Heny M.Sauw<sup>2)</sup>, Feny S. Eky<sup>3)</sup>, Ferdinan N. Liem<sup>4)</sup> dan  
Melsiani R F Saduk<sup>5)</sup>**

<sup>1,5</sup>Teknik Mesin, Politeknik Negeri Kupang, Jl.Adisucipto PO Box 139.Penfui. 85361

<sup>2</sup>Pariwisata, Politeknik Negeri Kupang, Jl.Adisucipto PO Box 139.Penfui. 85361

<sup>3</sup>Teknik Sipil, Politeknik Negeri Kupang, Jl.Adisucipto PO Box 139.Penfui. 85361

<sup>4</sup>Admnistrsi Bisnis, Politeknik Negeri Kupang, Jl.Adisucipto PO Box139.Penfui. 85361

E-mail: koniniron71@gmail.com

### Abstract

The sasando musical instrument is a unique NTT musical instrument. The raw materials used are primarily local raw materials typical of NTT, namely palm leaves, teak wood, bamboo, and strings. This Sasando musical instrument is only sold at the manufacturing center's location. It invites many local and foreign tourists to come to visit directly at the production site. Facing the Covid-19 pandemic, the industrial business, one of the many MSMEs in the Kupang Regency area, continues to survive because it is supported by adequate production tools and Web-based marketing media. However, another problem faced is that the layout of the Production House is not based on Occupational Health and Safety (K3) standards and is not under the flow of the production process to increase production capacity. The methods used are Introduction to Science and Technology, Participatory, and Peer-Assisted Learning (PAL). The results or outputs according to the target of this program are available for Rumah Sasando as; 1) Sasando production center and palm leaf-based woven products with an OHS-based layout arrangement. 2) Training center for traditional Sasando musical instruments and palm leaf woven products.

**Keywords:** *production house, sasando, woven lontar*

### Abstrak

Alat musik sasando merupakan alat musik khas NTT yang unik. Bahan baku yang digunakan sebagian besar merupakan bahan baku lokal khas NTT, yaitu daun lontar, kayu jati, bambu dan senar. Alat musik Sasando ini hanya dijual di lokasi sentra pembuatannya sehingga mengundang banyak wisatawan lokal maupun asing datang berkunjung langsung di tempat produksi. Menghadapi masa pandemi Covid-19, usaha industri yang merupakan salah satu dari banyak UMKM di wilayah Kabupaten Kupang ini tetap *survive* karena didukung dengan alat produksi yang memadai dan media pemasaran berbasis *Web*. Namun kendala lain yang dihadapi mitra adalah penataan layout Rumah Produksi tidak berbasis standar Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) dan tidak sesuai dengan alur proses produksi untuk peningkatan kapasitas produksi. Metode yang digunakan yaitu: *Introduksi IPTEK, Partisipatori, dan Peer Assisted Learning (PAL)*. Hasil atau luaran sesuai target program ini yaitu tersedia Rumah Sasando sebagai; 1) sentra produksi Sasando dan produk berbasis anyaman daun lontar dengan penataan layout berbasis K3. 2) Sentra pelatihan alat musik tradisional Sasando dan produk anyaman daun lontar.

**Kata Kunci:** rumah produksi, sasando, anyaman lontar

## PENDAHULUAN

Usaha kerajinan alat musik sasando milik Bapak Jeremias A. Pah yang berada di Jl. Timor Raya, Desa Oebelo, Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur

merupakan usaha yang sudah dilakukan turun temurun, berjarak tempuh 20 km atau dapat ditempuh dalam waktu kurang lebih 35 menit dari kota Kupang. Usaha kerajinan alat musik sasando ini sudah didirikan sejak tahun 1960 dan masih eksis sampai sekarang.

Usaha kerajinan milik mitra ini tidak hanya memproduksi alat musik Sasando saja tetapi juga kerajinan lainnya seperti anyaman *Ti'i langga* (topi khas dari Pulau Rote), tenunan ikat, maupun produk anyaman daun lontar lainnya.

Alat musik sasando merupakan alat musik khas NTT yang unik, bahan baku yang digunakan sebagian besar merupakan bahan baku lokal khas NTT, yaitu daun lontar, kayu jati, bambu dan juga senar. Sasando sebagaimana ditunjukkan dalam Gambar 1, memiliki beberapa bagian yaitu bagian atas (kepala sasando), bagian tengah (tabung bambu dan penyangga dawai/senda) dan bagian bawah (gelang pengatur jarak senar/bokong Sasando). Tabung sasando terbuat dari bambu panjang dan pada bagian tengah diberi penyangga berupa tempelan kayu berbentuk prisma yang diikat melingkar ke atas dan ke bawah yang dinamakan senda yang berfungsi untuk mengaitkan senar dari atas ke bawah sehingga senar tidak menyentuh badan tabung. Tabung sasando ditempatkan pada sebuah wadah yang disebut haik yang terbuat dari anyaman daun lontar, berfungsi sebagai resonansi untuk memantulkan bunyi dari senar yang dipetik.



Gambar 1. Alat Musik Sasando

Alat musik Sasando hanya dijual di lokasi sentra pembuatannya sehingga mengundang banyak wisatawan lokal maupun asing datang berkunjung langsung di tempat produksi. Wisatawan yang datang selain untuk membeli Sasando dan produk

anyaman daun lontar, mereka juga ingin menyaksikan langsung permainan Sasando, atau bahkan ada juga wisatawan yang mencoba memainkan alat musik ini (kondisi sebelum pandemi).

Menghadapi masa pandemi Covid-19, usaha industri yang merupakan salah satu dari banyak UMKM di wilayah Kabupaten Kupang ini tetap *survive* karena didukung dengan alat produksi yang memadai dan media pemasaran berbasis *Web*. Namun kendala lain yang dihadapi mitra adalah penataan layout Rumah Produksi tidak berbasis standar Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) dan tidak sesuai dengan alur proses produksi untuk peningkatan kapasitas produksi. Hal ini disebabkan karena kondisi Rumah Produksi yang tidak layak, bahkan menjadi lebih parah parah pasca badai Seroja di NTT pada tanggal 05 - 06 Maret 2021 (Gambar 2).



Gambar 2. Rumah Produksi Sasando pasca badai seroja

Dalam keadaan seperti dijelaskan di atas, maka melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, dibangun dan difasilitasi Rumah Produksi yang berbasis K3 dan

disesuaikan dengan alur proses produksi sehingga UMKM Rumah Sasando ini akan siap menghadapi situasi *new normal* di NTT.

## **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan hasil pemetaan masalah yang dihadapi mitra pengrajin alat musik Sasando dan produk berbasis anyaman ini, maka telah dilakukan kegiatan untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh mitra, antara lain;

1. Pembuatan Rumah Sasando sebagai sentra produksi, sekaligus diharapkan menjadi tempat belajar dan pelatihan pembuatan sasando dan produk anyaman lainnya
2. Penataan *layout* Produksi yang memenuhi standar K3

Dalam pelaksanaan kegiatan ini tim pelaksana menggunakan tiga metode yakni;

1. Introduksi IPTEK.
  - a. Mitra diberi edukasi akan pentingnya Rumah Produksi yang layak dan nyaman bagi wisatawan, pembeli, dan peserta pelatihan
  - b. Mitra diberi edukasi tentang fungsi *layout* produksi yang berbasis standar K3 dan sesuai proses alur produksi
2. Partisipatori
  - a. Mitra turut memberikan informasi dan ide dalam pembangunan Rumah Produksi
  - b. Mitra turut memberikan informasi dan ide dalam penataan *layout* proses produksi berbasis K3 dan sesuai alur proses produksi
3. *Peer Assisted Learning* (PAL)

Dalam kegiatan ini tim pelaksana melibatkan dua orang praktisi (*educator*) yang cukup sukses dengan usaha berbasis *online* untuk memberi edukasi kepada mitra. Proses edukasi dilaksanakan dengan melakukan *sharing* pengalaman berkaitan dengan Rumah Produksi yang nyaman bagi wisatawan, pembeli dan peserta pelatihan, serta pentingnya *layout* proses produksi berbasis K3 dan sesuai alur proses produksi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari kegiatan pengabdian ini, hasil yang diperoleh sebagai berikut :

1. Rumah Produksi

Rumah Produksi dibangun tepat di samping galeri Sasando. Rumah produksi dibangun dengan dinding semi permanen yaitu pemasangan batako setinggi kurang lebih satu meter dan bagian atasnya dipasang batang/pelepah pohon *gewang* dengan maksud agar tetap mencirikan rumah tradisional Pulau Rote yang merupakan daerah asal musik tradisional Sasando. Atap Rumah Produksi ini menggunakan seng, tidak menggunakan atap jerami/alang-alang atau daun tuak seperti ciri khas rumah tradisional pulau Rote. Hal ini disebabkan beberapa pertimbangan, yakni; 1) Masa pakai seng lebih lama dari alang-alang atau daun tuak karena dipengaruhi oleh cuaca terkait temperature udara, di mana suhu NTT bisa mencapai 40°C; 2) atap seng lebih *hygienics* sedangkan atap alang-alang atau daun tuak bisa menjadi tempat bersarang serangga dan lainnya juga tumbuhnya jamur dan lumut; 3) atap seng lebih tahan terhadap api. Hal ini dimaksudkan untuk mengantisipasi percikan api saat proses produksi Sasando dari api las dan alat potong alat sekrup pengait tali Sasando yang menggunakan mesin potong dan mesin las yang mudah memicu percikan api; 4) atap seng tahan terhadap angin sedangkan alang-alang atau daun tuak tidak tahan terhadap angin, dikarenakan wilayah NTT berpotensi terjadi angin kencang dengan kecepatan antara 20 – 50 KM/jam; dan 5) alang-alang atau daun tuak tidak *waterproofing* sedangkan atap seng *waterproofing* untuk mengantisipasi dampak dari intensitas curah hujan NTT pada bulan Desember hingga Bulan Maret yang sangat tinggi.

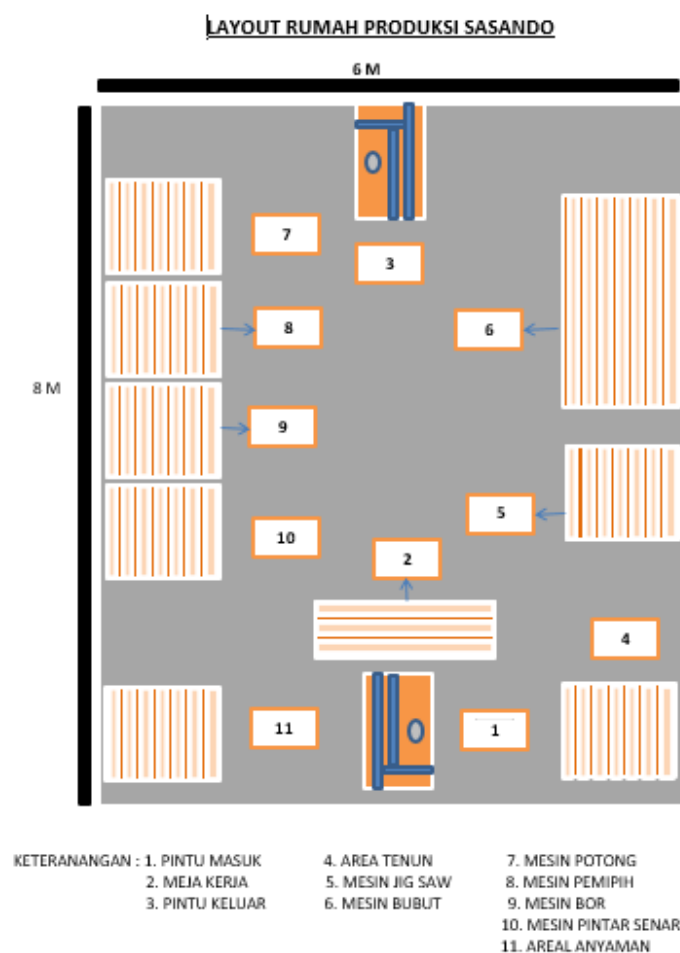
Rumah Produksi yang dibangun berukuran 6 x 8 meter ini berlantai beton (tanpa acian/keramik) karena pertimbangan bahan dan peralatan produksi yang berat yang berpotensi merusak keramik. Rumah produksi ini memiliki dua pintu keluar, yakni pintu depan dan pintu belakang dengan ruangan tanpa sekat agar memudahkan alur proses produksi dan pergerakan material produksi yang sesuai dengan dengan alur proses produksi dan berbasis K3.

Dengan dibangunnya rumah produksi (sasando dan anyaman daun lontar lainnya), maka diharapkan kapasitas produksi akan meningkat dan peningkatan kualitas produksi juga makin terjaga dan mengalami peningkatan. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Fianti dkk (2019) dalam artikel yang berjudul

Strategi Pemanfaatan Rumah Produksi Bagi UKM, bahwa eksistensi UMKM juga dipengaruhi oleh keadaan di saat rumah produksi beroperasi.

## 2. Layout proses produksi berbasis K3

Adanya tata letak fasilitas produksi yang efisien akan memaksimalkan tingkat kapasitas produksi sehingga target pasar dapat terpenuhi (Hariastuti, 2016). Penataan layout pada Rumah Produksi ini disesuaikan dengan alur proses produksi dan berbasis K3 (Gambar 3).



Gambar 3. Sketsa *Layout* Proses Produksi

Peningkatan omzet sebuah UMKM ditentukan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor produksi. Peningkatan kuantitas dan kualitas produksi tidak saja didukung dengan SDM yang berkualitas dan peralatan produksi, tetapi harus didukung pula dengan alur kerja yang sistematis (SOP) dengan mempertimbangkan

standar K3. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Mohamed dkk bahwa, *“A manufacturing company must have an efficient production system to accomplish its operation. The systems consist of people, equipment, and procedure designed for the combination of materials and processes that steer the company’s operations.”* (Mohamed, 2015). Hal yang sama juga dipertegas oleh Raman dkk, bahwa, *“In manufacturing system, facility layout is considered as one of the important criteria which has a significant effect towards manufacturing productivity in terms of cost and time.”* (Raman, 2009).

Penataan *layout* alur kerja yang sistematis (SOP) dapat memberi beberapa keuntungan, yaitu; 1) mengurangi biaya penanganan material; 2) meningkatkan fleksibilitas operasional; dan 3) mengurangi waktu produksi. Hal ini sejalan dengan yang disajikan oleh Drira (2007), bahwa *“The objectives of a layout are to minimize material handling cost, improve flexibility for arrangement and operation, utilize the available area and minimize overall production time.”*

Selain sebagai sentra produksi, rumah sasando dengan penataan *layout* ruangan yang memadai juga dimaksudkan untuk dijadikan tempat pelatihan pembuatan sasando dan anyaman lain bagi masyarakat secara perorangan maupun kelompok. Kegiatan pelatihan tersebut dapat dikelola sendiri dengan sumber daya sendiri, maupun dapat bekerjasama dengan Pemerintah Provinsi, Pemerintah Kabupaten, maupun Pemerintah Pusat.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa dengan dilaksanakannya kegiatan pengabdian ini, maka 1) tersedianya rumah sasando sebagai sentra produksi dan pelatihan; 2) terjadinya pengurangan waktu produksi demi terjadinya peningkatan jumlah produksi; 3) tersedianya lingkungan kerja yang nyaman dan sehat karena penataan *layout* produksi yang berbasis K3; dan 4) terjadinya peningkatan omzet dan keuntungan mitra. Dari hasil kegiatan, disarankan beberapa hal untuk pengembangan ke depan sebagai bagian dari upaya memajukan UMKM ini, di antaranya adalah: a) sentuhan perhatian dari pemerintah daerah dan pemerintah pusat sangat diharapkan sebagai bagian dari pembinaan UMKM; b) kegiatan pelatihan

sebagaimana dijelaskan di atas dapat dilaksanakan dengan bantuan dari berbagai pihak baik pemerintah maupun sektor swasta secara terencana, terstruktur, dan mempunyai arah bisnis yang jelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Drira, A., Pierreva, H., & Hajri-Gabouj, S. (2007). Facility layout problems: A survey. *Annual Reviews in Control*, 31 (2), 255-267.
- Fianti, W. O., Adhi, A. H. P., & Hugraha, A. E. P. (2019). Strategi pemanfaatan rumah produksi bagi UKM. *Seminar Nasional KeIndonesiaan IV Tahun 2019 "Multikulturalisme Dalam Bingkai Ke-Indonesiaan Kontemporer"*.
- Hariastuti, N. P., & Suparjo. (2016). Desain Layout Fasilitas Produksi Optimal Bagi Unit Usaha Kecil dan Menengah (UKM). *Jurnal Teknik Industri Universitas 45 Surabaya*, 19 (1).
- Mohamed, N. M. Z. N., Rashid, M. F. F. A., Rose, A. N. M., & Ting, W. Y. (2015). Production Layout Improvement for Steel Fabrication Works. *Journal of Industrial and Intelligent Information*, 3 (2), 133-137.
- Raman, D., Nagalingam, S. V., & Lin, G. C. I. (2009). Towards measuring the effectiveness of a facilities layout. *Robotics and Computer-Integrated Manufacturing*, 25 (1), 191-203.